

HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan) di Desa Adiraja Kecamatan Adipala

Meyta Dwi Maulidina¹, Asep Daud Kosasih², Ipong Jazimah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1630](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1630)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

HPK, Sinkretisme, Adiraja

ABSTRACT

Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar luas di Indonesia, terutama di Jawa karena sebagai wilayah pertemuan berbagai agama besar serta kepercayaan lokal yang menghasilkan sinkretisme seperti islam kejawen. Serta dapat mengekspresikan keyakinannya melalui ajaran serta praktik sehari-hari, seperti pada himpunan penghayat kepercayaan Desa Adiraja, Kecamatan Adipala dengan menggabungkan filosofi Jawa, merawat petilasan leluhur, serta melaksanakan tradisi tahunan pada kehidupan sosial. Penelitian bertujuan memahami bagaimana Himpunan Penghayat Kepercayaan Adiraja beradaptasi serta berinteraksi pada konteks sosial yang akan tradisi maupun keberagaman agama. Metode penelitian menggunakan metode historis Metode yang digunakan menggunakan metode historis, terdiri dari Heuristik meliputi pengumpulan data dari sumber primer (wawancara dengan tokoh penghayat) serta sumber sekunder berupa studi literatur. Metode Kritik atau Verifikasi merupakan penilaian keaslian serta keandalan sumber dengan dilakukan dengan menggunakan kritik eksternal serta internal sebagai bagian dari proses verifikasi. Metode Interpretasi, tahapan setelah heuristik dan kritik. Kemudian Metode Historiografi digunakan untuk menyusun serta menyajikan hasil penelitian, maka menggambarkan secara rinci seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan hingga pengambilan kesimpulan. Penelitian tentang Himpunan Penghayat Kepercayaan untuk menggali dinamika sosial serta kearifan lokal yang tercermin pada praktik keagamaan mereka. Penelitian ini berpotensi mengungkap Sejarah serta perkembangan himpunan penghayat kepercayaan, sekaligus memberikan pemahaman terkait konflik serta solidaritas yang terjadi pada interaksi antar kelompok keagamaan di wilayah tersebut, maka dapat memperkaya wawasan tentang keragaman budaya dan agama di Indonesia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Meyta Dwi Maulidina

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: meitamaulidina220@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau sering disebut dengan penghayat kepercayaan tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan mereka tergabung ke dalam berbagai kelompok. Jawa menjadi tempat paling banyak tumbuhnya kelompok atau paguyuban penghayat kepercayaan. Hal ini dapat ditelusuri dari

sejarahnya bahwa Jawa menjadi tempat bertemunya banyak agama besar dunia seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, dan pada saat yang sama wilayah ini juga merupakan area dengan beberapa kepercayaan lokal yang telah ada sebelum agama-agama tersebut masuk ke daerah ini. Pertemuan ini kemudian dikatakan oleh beberapa kalangan melahirkan sinkretisme agama, misalnya antara Islam dan kepercayaan lokal atau antara Islam dengan budaya lokal. Perjumpaan tersebut kemudian melahirkan satu varian keberagamaan yang dikenal dengan sebutan Islam Kejawan (Mulyono, 2020:392). Menurut Laili (2017), tidak semua penduduk Indonesia secara resmi memeluk salah satu dari enam agama yang diakui negara.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat yang masih menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), sebuah warisan leluhur yang telah ada sebelum masuknya agama-agama besar ke Indonesia serta sejak lama mendapat perlindungan konstitusional. Pengakuan terhadap para penghayat ini seharusnya tidak lagi menjadi persoalan karena keberadaannya telah diperjuangkan oleh para leluhur. Sebagai bangsa yang kaya akan keberagamaan, Indonesia memerlukan peran organisasi penghayat kepercayaan sebagai penengah dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Keyakinan yang dianut seseorang seringkali memunculkan sikap fanatik, bahkan hingga rela berkorban demi agama atau kepercayaannya. Hal ini juga terlihat pada Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Mulyono (2020:393), mencatat bahwa pada tahun 2017 Mahkamah mengabulkan gugatan terkait kolom agama bagi para penghayat, di mana bagi mereka yang agamanya belum “diakui” tetap mendapatkan layanan kependudukan dan pada kolom agama tersebut dibiarkan kosong. Kemudian pada tahun 2019, Presiden Jokowi mengeluarkan PP Nomor 40 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, dimana dalam pasal 39 bab VI mengatur “Tata Cara Pencatatan Perkawinan Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Aturan-aturan tersebut menunjukkan bahwa memberikan gambaran negara memberikan ruang dan hak yang sama pada para penghayat kepercayaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji bagaimana ekspresi religiositas kelompok ini, karena untuk melihat lebih dalam bagaimana ajaran dan praktik yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan khususnya dalam mengekspresikan keberagamannya.

Himpunan Penghayat Kepercayaan Desa Adiraja ialah wadah bagi para penganut kepercayaan yang selalu menerapkan filafat Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat mereka juga. Penduduk Desa Adiraja masih menjaga dengan baik petilasan atau makam leluhur serta masih menjalankan tradisi tahunan yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Adiraja sendiri ialah daerah yang kaya akan tradisi serta budaya lokal, tempat tinggal berbagai kelompok agama termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, serta kepercayaan lokal yang telah lama ada. Perkembangan kelompok penghayat kepercayaan di kawasan Adiraja sering menghadapi tantangan seperti penerimaan sosial atau diskriminasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengeksplorasi perkembangan Himpunan Penghayat Kepercayaan Desa Adiraja dengan fokus melalui faktor-faktor yang dipengaruhi keberadaan serta pengakuan mereka dalam masyarakat. Diharapkan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terkait dinamika sosial yang terjadi serta kontribusi penganut Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap keragaman budaya serta keharmonisan sosial di Adiraja.

1.1 Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis. Kepercayaan merupakan suatu kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kondisi mental ini dipengaruhi oleh situasi individu maupun konteks sosialnya, dimana Keputusan sering kali didasarkan pada pilihan terhadap orang yang lebih percaya (Rousseau et al., 1998). Menurut Rousseau et al (1998), kepercayaan merupakan wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Selain itu, Yacob (hal. 43), menyatakan kepercayaan merupakan kesediaan individu menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran makna atau informasi karena individu mempunyai keyakinan kepada pihak lain. Meskipun demikian, kepercayaan bukanlah jaminan kebenaran, melainkan sikap mental yang bersifat subjektif.

Menurut Mowen dan Minor dalam Sumarwan (2011:178), kepercayaan adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu dan disimpulkan dengan manfaat-manfaat yang diperoleh dan dibuat oleh individu (Sumarwan, 2011:178). Kepercayaan adalah konsep kompleks yang kompleks dan memiliki peranan penting dalam interaksi sosial komunitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa kepercayaan sebagai persepsi atau keyakinan bahwa suatu hal itu benar adanya, yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta berfungsi sebagai acuan dalam berinteraksi serta berperilaku sosial. Kepercayaan bukan hanya bersifat pribadi, namun kolektif, terbentuk pada pengalaman serta aturan dalam masyarakat. Ia menjadi dasar norma yang mengatur berbagai kegiatan sosial serta menjadi landasan bagi individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini bersama. Maka, kepercayaan ialah aspek fundamental pada struktur sosial yang memengaruhi interaksi individu serta fungsi masyarakat secara keseluruhan.

Pemahaman fungsi kepercayaan penting untuk merancang kebijakan sosial dan memperbaiki hubungan antar anggota masyarakat, sehingga penguatan kepercayaan menjadi fokus utama dalam pembangunan sosial. Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak sub-unsur. Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun jahat. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, Pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa, biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya dianggap sebagai kesusastaan suci. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara etimologis berarti mengakui, meyakini, serta tunduk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Kuasa Tunggal, Pencipta Yang Maha Besar, serta melaksanakan hubungan manusia dengan Tuhan melalui tata laku serta pengalaman nilai-nilai budi luhur.

1.2 Himpunan Penghayat Kepercayaan

Dalam banyak kajian keagamaan, istilah kepercayaan seringkali dipadankan dengan kata agama sehingga sebagian pihak menilai term kepercayaan dan agama berada dalam pengertian yang sama. Dalam sistem sosia keagamaan Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, istilah kepercayaan mempunyai kepadanan arti dengan istilah-istilah khusus, seperti istilah kebatinan, kejawen, dan klenik terminologi keagamaan lokal yang lahir dari budaya Jawa. Secara definit, istilah kepercayaan memiliki beragam perspektif, sebagian mengartikan sebagai paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak berdasarkan ajaran dari salah satu enam agama resmi. Sistem kesadaran pada penghayatan pribadi terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber dari nilai spiritual warisan leluhur yang diwujudkan pada mesu budi, artinya memerankan daya budi terhadap cipta, rasa, dan karsa untuk berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa maka menghasilkan tuntunan budi luhur.

Penghayat kepercayaan di Indonesia dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu, penghayat yang masuk ini adalah kepercayaan Suku Badui, Sunda Wiwitan, Buhun dari Jawa Barat, Suku Dayak. Kelompok penghayat yang melandaskan kepercayaannya pada Tuhan Yang Maha Esa. Masuk dalam golongan ini adalah aliran kebatinan dan kejawen yang banyak tersebar di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah. Kemudian kelompok penghayat yang mendasarkan kepercayaannya pada sekte atau paham keagamaan tertentu seperti ahmadiyah dan sebagainya. Terakhir golongan penghayat yang berorientasi pada kekuatan mistik dan kekuatan supranatural (Hannan, 2022:6-7). Kemudian kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sang pencipta sudah ada jauh sebelum agama-agama dari luar masuk ke Indonesia. Pencipta sudah ada jauh sebelum agama-agama dari luar masuk ke Indonesia. Yaitu yang menuntun laku hidup dan kehidupan masyarakat serta menyembah kepada-Nya.

Nilai-nilai ajaran budi luhur dari kepercayaan dan keyakinan tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Dengan penghayat dan pengamalan yang diwujudkan dalam perilaku budaya (budaya spiritual). Sekarang penganutnya disebut Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam cakupan komunitas maupun perorangan. Unsur-unsur Himpunan Penghayat Kepercayaan menurut pandangan Prof. M. M. Jiyodiguno, membahas unsur-unsur pokok yang ada dalam aliran kepercayaan, yaitu unsur budi pekerti luhur, amal soleh moral dan akhlak atau etika atau filsafat tingkah laku. *Sangkan Paraning Dumadi* atau metafisika atau filsafat tentang “ada” (kaweruh “*homo*” *the philosoft of being the science of being* atau *ontology*). Ilmu ghoib atau *jaya kawijayan* atau *kanugaran* atau *akultisme*, dan *manunggaling kawulo* dan *gusti*, atau mistikisme atau tasawuf.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 dinyatakan bahwa pengertian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya berasal dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Pengertian itu dijadikan rujukan dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 dan 41 Tahun 2009 tentang “Pedoman Pelayanan kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa”. Prinsip utama Kepercayaan adalah rekognisi (pengakuan dan pernyataan) sebagai Penghayat Kepercayaan. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah seseorang yang mengakui dan menyatakan sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menghayati dan mengamalkan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Bustami, 2017:12).

2. SEJARAH HIMPUNAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI ADIRAJA

2.1 Kondisi Desa Adiraja

Desa Adiraja terletak di posisi strategis antara Desa Adipala di sisi barat, yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Adipala, serta Desa Karangbenda yang dikenal sebagai desa wisata. Desa Adiraja memiliki posisi strategis sebagai jalur utama yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan destinasi wisata pantai, maka kegiatan ekonomi desa ini cukup aktif. Secara administratif, Desa Adiraja terletak pada kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, di batasi wilayah di utara berbatasan dengan Desa Doplang, timur dengan Desa Karangbenda, selatan Desa Karanganyar, dan barat dengan Desa Adipala. Lingkungan fisik Desa Adiraja didominasi oleh lahan pertanian serta Perkebunan yang subur. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani yang mengandalkan

hasil pertanian seperti padi serta berbagai sayuran. Selain itu, sebagian warga Desa Adiraja berprofesi sebagai nelayan tangkap, yang menghasilkan ikan segar untuk kebutuhan lokal maupun pasar sekitar.

Selain itu terdapat industri rumahan berupa pembuatan lanting yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Adiraja. Keanekaragaman mata pencaharian menunjukkan ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam melimpah serta menjadi pondasi ekonomi desa maupun keberadaan home industri lanting menunjukkan kreativitas serta semangat kewirausahaan masyarakat Desa Adiraja dalam mengembangkan potensi yang ada. Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Adiraja menjaga tradisi lokal yang kuat dan berkelanjutan. Beberapa tradisi penting yang rutin diadakan antara lain sedekah laut di Bulan Suro, Tradisi Muludan di Bulan Mulud, Tradisi Syawalan di Bulan Syawal, dan Sedekah Bumi pada Bulan Apit berdasarkan penanggalan Jawa. Sedekah laut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil laut serta sebagai doa keselamatan bagi para nelayan saat melaut. Tradisi Muludan meliputi kegiatan keagamaan serta sosial seperti pembacaan shalawat, pemberian santuan, serta pertunjukan seni tradisional.

Kemudian Tradisi Syawalan merupakan bagian budaya Islam Jawa yang menekankan silaturahmi dan saling memaafkan setelah Idul Fitri. Terakhir Sedekah Bumi di Bulan Apit ialah upacara adat yang mengandung nilai kebersamaan serta rasa syukur atas sumber daya alam melimpah, serta sebagai penghormatan terhadap Tuhan dan alam sekitar. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya sekadar warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, namun juga berperan sebagai pengikat sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Situasi di Desa Adiraja mencerminkan suatu komunitas yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, maupun ekonomi yang saling berhubungan, sehingga membentuk sebuah identitas bersama.

Desa ini lebih dari sekadar tempat tinggal, ini adalah ruang hidup yang memungkinkan perkembangan dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, serta kearifan lokal. Penduduk Desa Adiraja menunjukkan resistensi dan inovasi saat menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim dan laju pertumbuhan ekonomi yang cepat, maka mereka berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya serta kemajuan ekonomi.

2.2 Sejarah Himpunan Penghayat Kepercayaan Desa Adiraja

Himpunan Penghayat Kepercayaan adalah suatu organisasi yang mengedepankan penilaian terhadap kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang menjalankan praktik spiritual yang tidak termasuk dalam kategori agama resmi. Organisasi ini bertekad untuk memperkenalkan dan melestarikan ajaran serta praktik spiritual yang khas yang ada di masyarakat, termasuk Desa Adiraja, sebagai tanggapan terhadap tuntutan pengakuan sosial dan budaya yang sah bagi para penghayat kepercayaan. Adiraja terdapat sebuah organisasi yang dikenal sebagai Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah (PKRJ) yang didirikan oleh Tedjosusilo di Cilacap, Jawa Tengah, pada 17 Agustus 1952. Tedjosusilo merupakan tokoh pertama yang menyebarkan ajaran (PKRJ) dengan tujuan untuk membentuk akhlak mulia, mencapai ketenangan fisik dan mental, serta kesempurnaan dalam kehidupan di dunia dan setelahnya, juga untuk paham *Purwo Madya Wasana* atau *Sangkan Paraning Dumadi*.

Organisasi PKRJ memiliki struktur yang terdiri dari sesepuh Karyapada dan pemimpin Agus Sugiarto atau Darto Siswoyo, dengan markas paguyuban di Kecamatan Kroya, Cilacap Jawa Tengah. Jumlah anggota paguyuban diperkirakan sekitar 10.000 orang, sebagian besar bekerja sebagai petani. Inti ajaran PKRJ adalah menumbuhkan kesadaran (eling) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan kehendak individu, maka setiap orang selalu ingat kepada Tuhan dalam setiap situasi dan tempat, dengan kesadaran yang bening dan tenteram sebagai dasar sikap dalam kehidupan sehari-hari (Tradisi, 2017: 628). Jumlah pengikut yang cukup banyak terlihat di PKRJ, yang tersebar di daerah Kroya, Adipala, Pesanggrahan, Nusawungu, Daun Lumbung, dan Kesugihan. PKRJ dikenal dengan nama Anak Putu, Wong Perlon, dan Trah Bonokeling, yang berpusat di makam Ki Bonokeling di Jatilawang, Banyumas.

Mereka percaya bahwa Kyai Bonokeling adalah leluhur yang dihormati, dan secara teratur melakukan kunjungan (ziarah) ke makamnya setiap bulan Sadran dengan berjalan kaki. Di Kaendran, tempat peristiwa Kyai Bonokeling yang terletak sekitar Gunung Selok, diyakini sebagai tempat pertemuan antara Kyai Bonokeling dan Nyi Loro Kidul. Komunitas ini memiliki tempat berkumpul berupa rumah tradisional Jawa bergaya joglo, dilengkapi dengan amben bambu sebagai arena untuk berdoa bersama. Berdasarkan wawancara dengan orang penghayat kepercayaan, diketahui bahwa komunitas Adiraja berasal dari garis keturunan yang sama dengan Bonokeling yang terletak di Jatilawang. Narasumber menjelaskan bahwa kelompok penganut di Adiraja berbagai Sejarah dan kebiasaan yang serupa dengan komunitas keturunan Ki Bonokeling di Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Ajaran yang dianut mereka mirip yaitu mengenal Tuhan secara tidak langsung melalui perumpaan, seperti kalimat "*Nyong Urip Ono Sing Gawe Urip*" yang mengajak untuk merenungkan bahwa kehidupan kita bergantung pada hal yang memberikan kehidupan (Wawancara dengan Sri Rahayu, 27 April 2025). Anak cucu Bonokeling diajarkan untuk mengetahui keberadaan mereka tidak sepenuhnya ditentukan oleh keinginan mereka sendiri, namun dipengaruhi oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi yaitu "*Sing Gawe Urip*". Mereka menyadari bahwa proses kelahiran maupun pengalaman hidup berlangsung tanpa adanya pilihan dari mereka, maka kekuatan

menjadi fokus utama dalam penghayatan spiritual mereka. Silsilah keluarga dari Eyang Buyut Demang Somayuda, leluhur utama dari garis keturunan Bonokeling, sangat berperan dalam membentuk karakter serta tradisi para penghayat kepercayaan Adiraja.

Bersama Eyang Bonokeling dan Eyang Majacandra, Eyang Demang Somayuda telah mewariskan tradisi macanan yang sudah ada sejak abad ke-18 dan diteruskan secara generasi ke generasi. Garis keturunan tersebut mencakup Ki Demang Citrakesuma, Ni Dapanaya, Ki Demang Citrawedana, Ni Demang Candrakerti, Ni Setrapati, Ni Citrawikrama, Ni Wiryadikrama, Ki Citrapada, Ki Pada Suwangsa, dan Ni Sri Rahayu. Warisan leluhur masih dirasakan dalam praktik kepercayaan masyarakat Adiraja sampai sekarang.

2.3 Tradisi Penghayat Kepercayaan di Adiraja

Penghayat kepercayaan di Adiraja terdapat berbagai tradisi khas yang sangat berarti dalam aspek sosial dan spiritual mereka. Salah satu tradisi yang paling terlihat ialah cowongan, sebuah ritual yang dilaksanakan terutama pada bulan sadran sebagai upacara memohon hujan dengan menggunakan doa dan alat tradisional seperti gayung, alat sayur, serta busana dan aksesoris yang menyerupai seseorang putri. Perempuan yang melakukan cowongan umumnya tidak dalam masa haid atau nifas. Ritual ini dilakukan ketika menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan, harapannya agar hujan segera turun. Sesaji seperti kemenyan, dupa, serta bunga dengan tiga warna (kenanga, mawar, dan kantil) menjadi elemen penting untuk proses cowongan, yang terbagi menjadi tiga fase: persiapan, pelaksanaan, penutupan (Wawancara dengan Sri Rahayu, 1 Mei 2025). Nilai budaya pada tradisi cowongan sangat kuat, termasuk elemen estetis yang terlihat dalam syair-syair indah yang mencerminkan kasih sayang antara manusia, alam, juga Tuhan.

Simbol-simbol seperti irus yang dihias menyerupai putri dan gayung semakin menegaskan arti dari ritual. Selain itu, makna religius dalam syair mengajarkan tentang pentingnya kerjasama, saling mendukung, serta hidup harmonis (Ernita Putri Andini, 2023:44). Tradisi cowongan melibatkan seorang pawang yang ahli dalam melafalkan mantra serta mengatur jalannya ritual, dengan boneka cowong yang dianggap sebagai perwujudan bidadari pembawa hujan. Seiring berjalannya waktu, tradisi telah bertransformasi menjadi sebuah pertunjukan seni yang masih menjaga elemen ritual maupun magis. Selain cowongan, tradisi nyadran memiliki peranan penting bagi kehidupan para penghayat kepercayaan Adiraja. Nyadran merupakan serangkaian ritual yang mencakup pembersihan dan penghormatan terhadap makam leluhur, dilakukan menjelang bulan ramadan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus persiapan spiritual untuk menjalankan puasa.

Tradisi tersebut melibatkan kerja sama dalam membersihkan makam, doa bersama dipandu oleh pemuka adat, serta kenduri sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam tradisi nyadran masyarakat penghayat kepercayaan menggunakan pakaian tradisional seperti kain jarik, kebaya, lurik, dan blangkon dipakai sebagai simbol penghormatan maupun identitas budaya (Wawancara dengan Martapada, 27 April 2025). Kemudian masyarakat kepercayaan Adiraja sarat dengan berbagai upacara berkaitan dengan siklus kehidupan dan musim, contohnya selamatan miwiti saat musim tanam bertujuan untuk memohon perlindungan dan hasil panen yang berlimpah melalui persembahan kepada Dewi Sri (Arroisi, 2015). Karena masih garis keturunan dengan Bonokeling, Adiraja juga mengadakan tradisi perlon unggahan, yaitu upacara untuk menyambut Bulan Ramadan dengan membersihkan area sekitar serta makam leluhur.

Dalam ritual tersebut, dibawa hasil pertanian dan persembahan, disertai doa bersama untuk meminta berkah dan keselamatan bagi keluarga dan desa. Tradisi tersebut melibatkan masyarakat luas dari kawasan sekitar seperti Maos, Kroya, Binangun, dan Nusawungu, yang menunjukkan hubungan sosial maupun spiritual yang kuat di antara keturunan Bonokeling. Tradisi kepercayaan Adiraja bukan hanya merupakan warisan budaya, namun sebuah cara untuk mengespresikan aspek spiritual memiliki banyak arti. Ritual cowongan, nyadran, selamatan miwiti, dan unggahan berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan lingkungan, leluhur, dan Tuhan. Melalui tradisi ini, nilai-nilai estetika, religius, sosial, dan ekologis terlihat jelas, tujuannya memperkaya identitas budaya masyarakat Adiraja dan memperkuat ikatan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

3. TANTANGAN KEBERADAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN

3.1 Tantangan Bidang Hukum Dan Masyarakat

Sejak penghayat kepercayaan di Adiraja terbentuk, mereka telah menghadapi berbagai tantangan yang rumit, baik di bidang hukum maupun masyarakat. Isu ini mencakup bukan hanya pengakuan resmi dari pemerintah, namun juga masalah diskriminasi, pandangan negatif, serta kendala dalam menjalankan keyakinan dengan bebas dan bermartabat. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh penghayat kepercayaan Adiraja ialah pengakuan hukum, terutama pada dokumen identitas seperti KTP dan KK. Dalam waktu yang lama, mereka tidak dapat mencantumkan keyakinan mereka secara resmi di bagian agama, sehingga membuat status mereka dianggap sebagai “belum beragama”. Permasalahan tersebut berasal dari kebijakan pemerintah yang hanya mengakui enam agama resmi. Keputusan politik tersebut diperkuat oleh Undang-Undang PNPS No. 1 Tahun 1965 dan UU No. 5 Tahun 1969, yang dijelaskan lebih lanjut dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang menyebut bahwa aliran kepercayaan tidak diakui sebagai agama (Wardhana, 2023:34).

Kebijakan yang sempit serta bersifat politis telah lama memposisikan penghayat kepercayaan dalam keadaan terpinggirkan. Dalam konteks Adiraja, posisi pengikut kepercayaan seringkali menjadi sumber perdebatan, terutama dalam hal pengisian kolom agama pada KTP dan pengakuan hukum lainnya. Perdebatan tersebut sempat mencapai puncaknya pada tahun 2017, saat Mahkamah Konstitusi memutuskan bahwa melarang pengisian kolom agama untuk penghayat kepercayaan pada dokumen kependudukan ialah bertentangan dengan konstitusi. Keputusan tersebut memberikan pengakuan hukum yang lebih jelas maupun hak kewarganegaraan yang setara bagi penghayat kepercayaan (Wardhana, 2023). Namun diskriminasi dan toleransi terasa jelas di Adiraja. Banyak penghayat mengalami tantangan dalam menjalankan ibadah secara mandiri dan bahkan ditolak oleh kelompok lain yang kurang memahami atau menerima keberadaan mereka.

Ketidak-toleranan ini bukan hanya merugikan individu, namun juga dapat menciptakan ketegangan sosial yang dapat membahayakan keharmonisan antarumat beragama. Walaupun menghadapi tantangan dari masyarakat dan hukum, komunitas penghayat Adiraja terus berusaha menciptakan keselarasan dan kedamaian. Melalui kegiatan pasemuan, doa bersama, dan pelaksanaan upacara seribu hari setelah meninggal, mereka menunjukkan nilai-nilai budaya yang diteruskan secara turun-temurun, seperti saling mendukung dan kebersamaan. Salah satu contoh dari upaya tersebut adalah kontribusi Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah di Adiraja berperan dalam memelihara hubungan harmonis antaragama berdasarkan prinsip ajaran penghayat. Mereka terlibat dalam diskusi baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun dengan kelompok kepercayaan lainnya dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar.

Dialog internal antara anggota penghayat kepercayaan adalah contoh konkret dari kolaborasi sosial yang mencakup moderasi dalam beragama. Penghayat kepercayaan di Adiraja memperkuat rasa persatuan dan menjaga tradisi melalui aktivitas seperti doa bersama dalam acara seribu hari setelah meninggal, yang menjadi manifestasi identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, interaksi sosial dengan komunitas di sekitar juga krusial untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan meminimalkan kemungkinan konflik yang muncul akibat perbedaan kepercayaan.

3.2 Tantangan Di Bidang Budaya Dan Pendidikan

Masyarakat penghayat kepercayaan Adiraja tidak lagi mengalami kesulitan berarti dalam menjaga tradisi leluhur mereka maupun dalam mendapatkan hak pendidikan yang adil, karena nilai-nilai tradisional serta kebijakan sosial modern kini telah sepenuhnya mendukung keberadaan mereka. Keberadaan penghayat kepercayaan di Adiraja terbentuk dan dipertahankan oleh proses panjang yang melibatkan penurunan nilai, norma, dan tradisi dari nenek moyang, yang senantiasa dipelihara melalui mekanisme sosial, spiritual, dan budaya. Proses ini menghasilkan identitas kolektif yang khas, membedakan mereka dari komunitas lain di sekitarnya. Warisan dari nenek moyang tidak hanya mencakup ajaran spiritual, tetapi juga gaya hidup, kebiasaan, dan ritual yang diturunkan secara turun-temurun, seperti selamatan dan nyadran yang dilakukan secara berkala untuk menjaga kelangsungan kepercayaan ini.

Para tokoh adat memainkan peran penting sebagai pemimpin spiritual, pelindung tradisi, serta perantara dalam menyelesaikan perselisihan baik di dalam maupun di luar komunitas penghayat kepercayaan Adiraja. Kehidupan budaya masyarakat penganut kepercayaan di Adiraja terbentuk melalui warisan nilai-nilai dari nenek moyang yang diteruskan dari generasi ke generasi. Nilai, norma, dan praktik spiritual seperti selamatan dan nyadran tidak hanya berperan sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana sosial yang memperkuat solidaritas serta identitas bersama komunitas. Dalam implementasinya, setiap lapisan masyarakat ikut serta secara aktif mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, yang menunjukkan keberlanjutan budaya melalui praktik gotong royong dan kebersamaan. Dalam pelaksanaan kegiatan adat, seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua ikut berperan aktif dengan gotong royong membersihkan tempat tinggal, menyiapkan sesajen, dan mengikuti doa bersama.

Hal ini mendorong nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, serta tanggung jawab bersama yang terus dilestarikan ke generasi yang akan datang. Prinsip sosial dan spiritual yang dijunjung tinggi seperti *Memayu Hayuning Buwana* (berbuat baik demi kesejahteraan dunia), *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* (menghormati jasa dan menjaga nama baik leluhur), dan *Tepa Selira* (toleransi dan empati terhadap sesama), berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter kolektif yang harmonis, toleransi, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Namun, masalah muncul ketika budaya lokal ini berhadapan dengan arus modernisasi serta penyamarataan budaya yang dibawa oleh media, sistem pendidikan nasional, serta kekuasaan agama mayoritas. Walaupun masyarakat penghayat Adiraja berusaha untuk menyesuaikan diri, contohnya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan tradisi, ancaman terhadap penyingkiran warisan budaya masih ada terutama jika generasi muda kehilangan akses ke ruang-ruang pendidikan informal serta formal tentang nilai-nilai adat mereka.

Di sektor pendidikan, pemeluk penghayat kepercayaan masih mengalami diskriminasi yang terstruktur. Walaupun Indonesia telah mengakui eksistensi penghayat kepercayaan melalui peraturan seperti Peraturan Bersama Menteri Nomor 43/41 Tahun 2009, pelaksanaannya di lapangan masih sangat kurang memuaskan (Putri, 2020:48-49). Keterbatasan pengajar yang mengajarkan kepercayaan di sekolah negeri dan sedikitnya fasilitas pendidikan yang mendukung kepercayaan lokal menyebabkan anak-anak dari komunitas ini tidak mendapatkan

hak yang setara dalam pendidikan agama atau kepercayaan (Cahyono, 2023:66). Penghayat kepercayaan sering kali dipaksa memilih salah satu dari enam agama yang diakui agar bisa mendapatkan layanan publik, seperti pendidikan. Situasi ini bertentangan dengan prinsip konstitusi yang menjamin hak yang sama bagi seluruh warga tanpa adanya diskriminasi.

Kurangnya pilihan pendidikan yang sesuai dengan kepercayaan di sekolah-sekolah formal menyebabkan ajaran leluhur mereka tidak terwakili pada sistem pendidikan nasional. Sementara itu, pendidikan ialah sarana penting untuk mentransfer nilai-nilai budaya serta spiritual kepada generasi mendatang. Kondisi tersebut mempengaruhi identitas anak-anak penghayat kepercayaan yang sering kali menghadapi stigma dan tekanan sosial. Di satu pihak, mereka diharapkan mengikuti ajaran formal di sekolah, di sisi lain mereka tetap menjalankan praktik kepercayaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketegangan tersebut dapat menyebabkan kebingungan tentang identitas maupun keterasingan kultural budaya mereka.

4. Dampak Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Pembentukan Identitas dan Kebudayaan

Penghayat kepercayaan di Desa Adiraja memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk jati diri dan budaya komunitas setempat. Pengaruhnya bisa dirasakan dalam berbagai bidang, termasuk spiritual, budaya, dan sosial. Melalui ritual keagamaan dan warisan yang dilakukan, masyarakat penghayat tidak hanya menunjukkan keyakinan serta nilai-nilai yang mereka pegang, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota komunitas. Jati diri spiritual yang kuat, identitas budaya, dan solidaritas sosial yang terbangun menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan di Desa Adiraja.

4.1 Identitas Spiritual

Bagi masyarakat penganut kepercayaan, kemunculan berbagai budaya dan tradisi sangat berkaitan dengan identitas spiritual mereka. Salah satu tradisi yang paling penting adalah slametan, sebuah upacara yang mencerminkan gabungan antara unsur spiritual dan sosial. Slametan sering dianggap sebagai cara spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan dan sekaligus membawa berkah. Tujuan utama slametan adalah untuk menghormati Tuhan atau kekuatan alam yang diyakini memiliki energi supranatural, serta menghormati dan mengenang leluhur yang telah tiada. Salah satu contoh tradisi slametan yang dilaksanakan secara rutin adalah slametan saat bulan Maulud yang biasanya diadakan di Komplek Pasemuan Adiraja. Kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat yang menjalankan kepercayaan tersebut dengan penuh khidmat dan dipimpin oleh tokoh spiritual, seperti Kyai Bedogol.

Selain itu, tradisi slametan pada Jumat Kliwon di Pasemuan Ler, Desa Kalikudi, juga merupakan momen yang penting, di mana masyarakat melaksanakan ziarah serta membersihkan makam leluhur, selanjutnya menggelar slametan dengan beragam hidangan serta membakar kemenyan sebagai sarana untuk menyampaikan harapan kepada Tuhan. Ritual dipandu oleh tokoh adat kemudian diakhiri dengan doa bersama. Kegiatan spiritual tersebut memiliki dampak signifikan terhadap cara pandang masyarakat yang menganut kepercayaan di Desa Adiraja mengenai eksistensi hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan. Pelaksanaan praktik spiritual yang dilakukan dengan rutin meningkatkan rasa syukur, sikap ikhlas, dan ketenangan, serta menguatkan keyakinan akan pentingnya kesejahteraan dan ketentraman dalam hidup yang sangat berkaitan dengan keakraban mereka dengan Tuhan.

Selain itu, praktik spiritual ini juga mengembangkan sudut pandang hidup yang lebih dalam, ketentraman batin, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, sejalan dengan nilai *mayu hayuning sasomo* (berbuat baik kepada orang lain) dan *mayu hayuning bawono* (peduli pada alam semesta). Hubungan mereka dengan Tuhan bukan hanya terbatas pada serangkaian ritual, tetapi juga menjadi acuan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan keseimbangan sosial dan lingkungan. Kegiatan spiritual bertujuan untuk memperkuat iman, mendukung sikap toleransi antaragama, serta memainkan peran krusial dalam menciptakan keharmonisan di kalangan masyarakat penghayat kepercayaan Desa Adiraja. Melalui kegiatan spiritual, masyarakat penghayat melakukan refleksi mendalam, memahami arti kehidupan, serta menerima berbagai pengalaman sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas, maka mendorong sikap terbuka dan pengertian terhadap semua yang terjadi.

Spiritualitas memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengekspresikan iman dan dedikasi secara individual tanpa harus terikat oleh prosedur ritual dari agama resmi yang dominan. Situasi ini mendorong bangga dan percaya diri dalam menjaga warisan nenek moyang sebagai bagian dari jati diri mereka. Jati diri yang muncul dari spiritualitas berfungsi sebagai pengikat dalam komunitas multikultural yang ada di sekitarnya. Meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda, masyarakat Adiraja dapat hidup berdampingan dengan harmonis bersama kelompok lain melalui sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan.

4.2 Identitas Kultural

Aspek budaya dalam komunitas pengikut kepercayaan di Desa Adiraja menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk menjaga tradisi-tradisi dari nenek moyang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana nilai-nilai seperti kolaborasi, rasa solidaritas, saling menghormati, serta penghargaan terhadap warisan budaya menjadi prinsip-prinsip utama yang secara konsisten diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Identitas

budaya merupakan suatu konsep yang rumit dan memiliki banyak dimensi, yang mencakup elemen-elemen seperti nilai-nilai, kebiasaan, simbol, serta cara pandang individu dan kelompok terhadap diri mereka sendiri serta posisi sosial mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat penghayat kepercayaan Adiraja, identitas kultural terbentuk dari kombinasi antara ajaran kekayaan, nilai spiritual lokal, dan tradisi adat yang dijalankan secara bersama-sama.

Nilai tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap alam, hubungan yang seimbang dengan para leluhur, serta keyakinan akan adanya kekuatan spiritual yang diyakini hadir di sekeliling kehidupan mereka. Seperti yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka, banyak masyarakat penghayat kepercayaan meyakini bahwa alam memiliki jiwa serta kekuatan yang harus dihargai dan diusahakan untuk dijaga keseimbangannya sebagai bagian dari ajaran spiritual yang terhubung dengan lingkungan. Dalam konteks ini, identitas budaya berfungsi sebagai suatu bentuk ekspresi yang bersifat fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman seperti modernisasi dan globalisasi, tanpa kehilangan dasar nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan utama dari kepercayaan mereka. Proses penyesuaian ini terlihat dari cara mereka mengintegrasikan elemen-elemen baru dalam praktik keagamaan atau kehidupan sosial, sambil tetap menjaga inti dari ajaran nenek moyang dan nilai-nilai budaya yang telah kokoh tertanam dalam diri mereka.

Pembentukan identitas budaya dimulai sejak usia muda melalui proses internalisasi nilai serta pengalaman yang diperoleh dari keluarga serta komunitas kepercayaan. Sejak kecil, seseorang dikenalkan pada berbagai tradisi dan simbol budaya melalui peran aktif dalam upacara adat seperti slametan, kepungan, resik kubur, dan ziarah ke makam nenek moyang, yang masing-masing mengandung makna simbolis yang dalam dan bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam semesta. Oleh karena itu, keikutsertaan anak-anak dalam tradisi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pembelajaran spiritual, namun juga membangun rasa memiliki dan hubungan emosional yang kuat dengan warisan budaya yang telah diturunkan secara turun-temurun. Identitas bersama sebagai suatu kelompok juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif seperti ritual tradisional, perayaan biasa, serta aktivitas sosial dan keagamaan yang melibatkan semua anggota komunitas.

Salah satu contoh konkret dari pembentukan identitas kolektif ini adalah Paguyuban Resik Kubur Jero yang ada di Adiraja, berfungsi sebagai tempat penting bagi masyarakat yang menganut kepercayaan untuk melestarikan budaya mereka, meningkatkan rasa solidaritas, serta menjaga kelanjutan adat nenek moyang di tengah perubahan sosial yang selalu terjadi. Dampak kultural dari adanya paguyuban ini terlihat dalam kelangsungan nilai-nilai serta tradisi yang terus dilestarikan, meskipun secara administratif sebagian anggotanya terdaftar sebagai penganut agama resmi seperti Islam. Dalam situasi tersebut, identitas kultural penghayat kepercayaan Adiraja sangat khas, sebab mereka berhasil menyatukan pelestarian warisan budaya dengan keterbukaan terhadap masyarakat yang lebih luas. Paguyuban Resik Kubur Jero berfungsi untuk meningkatkan kohesi sosial, memperkuat solidaritas antar kelompok, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anggota melalui berbagai kegiatan seperti nyekar, membersihkan makam, kemudian upacara adat lainnya.

Paguyuban ini memiliki peran sebagai media pendidikan budaya informal, terutama melibatkan generasi muda pada setiap kegiatan yang dilakukan, maka nilai-nilai budaya terus terjaga dan menjadi bagian dari identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Identitas kultural penghayat kepercayaan Adiraja terlihat bukan hanya dari simbol atau kegiatan spiritual yang dilakukan, namun dari semangat bersama untuk mempertahankan kelangsungan nilai-nilai dan tradisi di tengah perubahan zaman. Identitas berperan sebagai kekuatan utama dalam menciptakan rasa kepemilikan terhadap anggota, serta menguatkan akar budaya, dan menjadi tanda keberadaan mereka di dalam masyarakat yang lebih luas.

5. SIMPULAN

Desa Adiraja terletak di antara pusat pemerintahan Kecamatan Adipala dan desa wisata Karangbenda, memiliki fungsi yang penting sebagai jalur penghubung utama dan pusat aktivitas ekonomi yang dinamis. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan, didukung oleh lahan pertanian yang subur serta akses ke laut. Dari segi budaya, Desa Adiraja mempertahankan tradisi lokal yang kuat serta berkelanjutan, seperti sedekah laut, muludan, syawalan, dan sedekah bumi, yang bukan hanya menjadi warisan turun-temurun namun juga sebagai pengikat sosial di antara penduduknya. Komunitas penghayat kepercayaan di Desa Adiraja, khususnya yang menjadi bagian dari Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah (PKRJ), memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya yang unik, termasuk praktik cowongan, nyadran, selamatan miwiti, dan perlon unggahan. Mereka menekankan pentingnya kesadaran spiritual yang mendalam terhadap Tuhan dan nenek moyang, sambil melestarikan tradisi yang diwariskan sejak abad ke-18.

Walaupun harus menghadapi kendala seperti kurangnya pengakuan hukum dan adanya diskriminasi sosial, komunitas ini tetap berusaha untuk memelihara keharmonisan dan solidaritas dengan melakukan dialog internal serta ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial bersama masyarakat di sekitarnya. Identitas budaya Adiraja terbentuk dari kombinasi nilai-nilai spiritual lokal, tradisi adat, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur, yang dilestarikan secara turun-temurun melalui keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah berperan sebagai media penting untuk

mempertahankan budaya dan memperkuat rasa persatuan, khususnya di antara generasi muda. Meskipun adanya modernisasi serta sistem pendidikan nasional menghadirkan tantangan bagi pelestarian budaya lokal, masyarakat penghayat kepercayaan Adiraja tetap menjaga warisan dari leluhur mereka sebagai bagian dari identitas maupun karakter kolektif, sekaligus hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok lain.

REFERENSI

- Arroisi, J. (2015). *Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 1. No. 1 .
- Bustami, A. L. (2017). *Pendidikan Dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Cahyono, R. D. (2023). *Hak Memperoleh Pendidikan Agama bagi Penganut Kepercayaan di Indonesia* . Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.1, 66.
- Ernita Putri Andini, W. P. (2023). *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan Salah Satu Kearifan Lokal Banyumas Yang Masih Populer*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 44.
- Hannan, A. (2022). *Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia : Perspektif Sosiologi Agama*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol.13, 6-7.
- Laili, N. N. (2017). *Eksistensi Dan Ajaran Penghayat Kepercayaan Di Jawa*. Semarang : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang.
- Mulyono, A. (2020). *Ekspresi Religiositas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Cilacap Jawa Tengah* . Multikultural dan Multireligius Vol.19, 392-393
- Putri, U. D. (2020). *Pemenuhan Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Penghayat Kepercayaan Di Wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul*. Jurnal Kewarganegaraan, 48-49.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tradisi, T. D. (2017). *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* . Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhana, I. J. (2023). *Ketersandungan Aliran Kepercayaan Dalam Politik Identitas Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Dimensi Volume 12, No. 1, 32.
- Yacob, A. (n.d.). *Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum Dan Perspektif Komunikasi Islam*. 43.